

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sinambela (2020), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan angka-angka dalam pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2013, p. 7) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk angka-angka dan kemudian dianalisis dengan metode statistik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan terukur. Penelitian kuantitatif juga memiliki karakteristik yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang mencerminkan sifat-sifat atau ciri-ciri dari suatu objek, peristiwa, atau situasi (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan demikian, penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan masalah yang diteliti dengan hasil yang representatif atau dapat digeneralisasi (Kriyantono, 2006).

Adapun penelitian ini berlandaskan pada paradigma positivistik. Paradigma adalah cara dasar dalam merespons (memahami), berpikir, menilai, dan bertindak yang selalu berhubungan dengan sesuatu, khususnya terkait dengan realitas (Moleong, 2004). Paradigma ini mempengaruhi bagaimana peneliti mendekati objek penelitian dan memandang data yang dikumpulkan. Adapun paradigma positivis menganggap bahwa realitas dipandang sebagai sesuatu yang nyata, bersifat universal, sederhana, dan diatur oleh hukum alam yang tetap dan tidak berubah (Kriyantono, 2006, p. 39). Oleh karena itu, penelitian yang berlandaskan paradigma ini cenderung berupaya menemukan hukum-hukum umum yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

Suharsaputra (2012) menyatakan bahwa paradigma positivistik dalam penelitian kuantitatif memiliki tiga poin utama. Pertama, paradigma ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang

sedang diteliti. Kedua, data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka atau numerik, yang menjadi dasar dalam proses analisis. Ketiga, analisis data dilakukan menggunakan teknik-teknik statistik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner. Survei adalah metode penelitian yang mengumpulkan data melalui kuesioner dan dibagikan kepada sampel dari populasi tertentu (Kriyantono, 2006, p. 149). Tujuan survei sendiri adalah untuk mengetahui kepercayaan, sikap, perilaku, atau nilai yang dimiliki oleh responden dengan variabel yang dapat diukur melalui kuesioner seperti ciri-ciri demografi, opini, sikap, gaya hidup, atau motif (Kriyantono, 2006). Metode survei adalah pilihan yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menjangkau populasi yang besar. Oleh karena itu, peneliti memilih metode ini untuk mengukur seberapa besar pengaruh pengetahuan tentang hoaks terhadap perilaku mahasiswa untuk memverifikasi berita. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner menggunakan Skala Likert (1-5) dengan pilihan jawaban: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju..

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dalam menyusun kuesioner, peneliti tentu harus terlebih dahulu menentukan populasi yang akan dituju untuk disebarkan, Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan keunikan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2017) menekankan bahwa populasi bukan hanya sekadar jumlah objek atau subjek yang diteliti, tetapi juga mencakup karakteristik dan sifat dari objek atau subjek tersebut. Satu orang juga dapat dianggap sebagai populasi karena orang tersebut memiliki karakteristik khusus seperti cara bergaul, gaya bicara, atau hobi (Leny dan Qomariah, 2006).

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa Generasi Z (Gen Z) yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Menurut Dimock (2019) Gen Z mencakup mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Generasi Z merupakan kelompok digital natives yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial karena mereka lahir dan tumbuh di dunia digital (Prensky, 2001).

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik yang dimiliki oleh dengan populasi tersebut untuk mewakili penelitian. Oleh sebab itu, sampel yang dipilih harus bersifat representatif sehingga dapat mewakili populasi demi hasil penelitian yang akurat. Dalam penelitian, terdapat dua teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Sugiyono, 2018).

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik ini dirancang untuk menghasilkan sampel yang representatif dan meminimalkan bias. Sugiyono (2018, p. 81) menjelaskan bahwa *probability sampling* mencakup beberapa metode pengambilan sampel. Salah satunya adalah *simple random sampling* di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak. Selain itu, terdapat *proportionate stratified random sampling* yang membagi populasi ke dalam strata dan memilih sampel secara proporsional dari masing-masing strata. *Disproportionate stratified random sampling* juga membagi populasi ke dalam strata, tetapi jumlah sampel yang diambil dari tiap strata tidak seimbang. Metode lain adalah cluster sampling yaitu sampel diambil secara acak dari kelompok atau cluster tertentu dalam populasi.

Sementara itu, Sugiyono (2018) mengemukakan *non-probability sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi seluruh populasi yang terpilih sebagai sampel. Sugiyono (2018, p. 82) menyebutkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam *non-probability sampling*. Pertama adalah *systematic sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan urutan populasi yang telah diberi nomor sehingga sampel dipilih secara sistematis sesuai urutan tersebut. Selain itu, terdapat *quota sampling* yang digunakan untuk menentukan sampel dari populasi dengan karakteristik tertentu hingga mencapai jumlah yang diinginkan (kuota). Sementara itu, *incidental sampling* merupakan metode di mana sampel ditentukan berdasarkan pertemuan kebetulan sehingga siapa pun yang ditemui oleh peneliti dan dianggap sesuai dengan kriteria dapat dijadikan sampel. Kemudian, *purposive sampling* adalah teknik yang memilih sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti. Tidak berhenti di situ, ada *total sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa *total sampling* dipilih ketika jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruh populasi dianggap representatif dan layak dijadikan sampel dalam penelitian. Terakhir, *snowball sampling* adalah teknik pengumpulan data yang dimulai dengan sampel kecil yang kemudian berkembang lebih besar melalui rekomendasi dari responden sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan responden yang dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian. Dengan demikian, individu yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak akan dijadikan sampel. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi 200 responden laki-laki dan 200 responden perempuan yang lahir pada rentang

tahun 1997 hingga 2012, bertempat tinggal di wilayah Jabodetabek, memiliki status sebagai mahasiswa, serta aktif dalam penggunaan media sosial.

3.4 Operasional Variabel/Konsep

Menurut Neuman (2014, p. 207), operasionalisasi variabel adalah proses mengubah konsep menjadi variabel yang mencakup tindakan spesifik yang bisa diukur secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan dua variabel yakni Kemampuan Mengidentifikasi Berita Palsu (*Perceived Abilities to Identify Fake News*) sebagai variabel X dan Keinginan Memverifikasi Informasi (*Intent to Verify*) sebagai variabel Y. Variabel X sendiri merupakan variabel bebas atau independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel. Dalam desain ini, hubungan antara variabel X dan Y dilihat berdasarkan kekuatan dan arah korelasinya. Bahkan jika posisi kedua variabel ini dibalik dalam analisis (misalnya, menjadikan keinginan memverifikasi sebagai variabel X dan kemampuan mengenali berita palsu sebagai variabel Y), hasil hubungan atau korelasi yang ditemukan tetap sama. Hal ini karena pendekatan korelasional hanya bertujuan mengukur seberapa erat kaitan antara kedua variabel (Sahir, 2021), tanpa mempermasalahkan arah hubungan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran awal tentang pola hubungan yang ada, yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kompleks, seperti eksperimen, jika diperlukan.

Variabel X sendiri dirujuk dari jurnal *Perceived Versus Actual Ability to Identify Fake News: Evidence From Israel's 2019–2020 Elections* oleh Yarchi et al. (2023). Penelitian ini mengkaji kesenjangan antara kemampuan yang dirasakan dan kemampuan aktual dalam mengidentifikasi berita palsu. Studi ini dilakukan menggunakan survei panel selama kampanye pemilu Israel 2019–2020. Pengukuran dilakukan terhadap kemampuan yang dirasakan peserta dalam

mengidentifikasi berita palsu selama pemilu April 2019 dan kemampuan aktual mereka selama pemilu September 2019.

Adapun Variabel Y dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikembangkan dalam jurnal *When Do Audiences Verify? How Perceptions About Message and Source Influence Audience Verification of News Headlines* oleh S. Edgerly et al. (2020). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lanskap media saat ini, dorongan untuk memverifikasi berita dan informasi yang diterima menjadi semakin penting. Melalui eksperimen daring, penelitian ini menganalisis keinginan audiens untuk memverifikasi sebuah judul berita berdasarkan manipulasi terhadap kebenaran atau kepalsuan berita, kredibilitas sumber, serta kesesuaian ideologis dengan preferensi partisipan.

Tabel 3.1 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Pertanyaan
Kemampuan Mengidentifikasi Berita Palsu (<i>Perceived Abilities to Identify Fake News</i>)	Saya percaya bahwa saya mampu mengenali berita palsu saat saya melihat atau membacanya di media sosial
Keinginan Memverifikasi Informasi (<i>Intent to Verify</i>)	Saat anda menemukan berita atau informasi yang meragukan, seberapa sering anda mengeceknya ke: <ol style="list-style-type: none"> 1. Media berita (Kompas, Detik, Metro TV, dan lain sejenisnya) 2. Teman atau keluarga 3. Mesin pencari (Google dan sejenisnya) 4. Media sosial (Facebook, X, Tiktok, dan sejenisnya) 5. Sumber lain yang terpercaya

Sumber: olahan penulis

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Peneliti sendiri menggunakan teknik pengumpulan data primer melalui kuisisioner yang disebarakan melalui Google Forms. Kuisisioner online melalui web semakin berkembang pesat. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, seperti biaya yang lebih rendah, waktu yang lebih cepat, hasil yang akurat, serta kemudahan dalam pendokumentasian. Selain itu, kuisisioner online diharapkan dapat mengumpulkan data primer secara maksimal dan digunakan dengan efektif (Burke & James, 2006).

Kriyantono (2006) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pertanyaan dalam kuisisioner yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Dalam kuisisioner tertutup peneliti menyediakan beberapa pilihan jawaban, biasanya dalam bentuk pilihan ganda. Responden cukup memilih jawaban sesuai dengan pengalaman yang mereka alami, biasanya dalam bentuk pilihan "ya" atau "tidak" (Kriyantono, 2006, p. 60). Sementara itu, pertanyaan terbuka memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pertanyaan tertutup dengan menggunakan Skala Likert. Sarwono (2011) menjelaskan bahwa Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Selain itu, indikator ini digunakan sebagai acuan dalam menyusun item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013, p. 93). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Likert (1-5) dengan pilihan jawaban: tidak pernah, hampir tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering. Adapun alternatif pilihan lainnya adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju.

Pengumpulan data sendiri dilakukan selama 34 hari dimulai dari 9 Oktober 2024 sampai 11 November 2024. Untuk distribusi survei, peneliti memanfaatkan berbagai platform komunikasi digital dan media sosial. Survei dibagikan melalui grup WhatsApp yang mencakup jaringan yang beragam seperti grup sekolah (SMP,

SMA, dan Kuliah), komunitas gereja, hingga kerja. Selain itu, peneliti memperluas distribusi survei melalui beberapa platform media sosial termasuk Discord, Facebook, dan Instagram. Langkah ini dilakukan untuk memastikan aksesibilitas yang luas kepada calon responden dengan latar belakang yang bervariasi.

Selain mendistribusikan survei secara langsung, peneliti juga memastikan bahwa setiap responden memahami tujuan penelitian. Sebelum mengisi survei, responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian survei, dan pentingnya kontribusi mereka terhadap keberhasilan penelitian. Peneliti juga memberikan jaminan bahwa kerahasiaan data mereka akan dilindungi sepenuhnya sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Peneliti juga meminta bantuan dari kedua adik peneliti untuk memperluas jangkauan survei. Kedua adik peneliti yang masing-masing menempuh pendidikan di London School of Public Relations dan Universitas Trisakti, membantu membagikan survei kepada jaringan pertemanan dan komunitas akademik mereka melalui grup-grup komunikasi yang mereka ikuti. Selain itu, peneliti juga meminta salah satu orang terdekat peneliti untuk menyebarkan ke grup kampusnya yaitu Universitas Kristen Indonesia. Bantuan ini tidak hanya membantu memperluas jumlah responden tetapi juga memastikan variasi latar belakang responden dalam penelitian.

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan strategi tindak lanjut secara aktif. Peneliti melakukan *follow-up* kepada calon responden setiap satu minggu sekali melalui pesan pengingat di platform komunikasi yang digunakan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa survei diisi dengan tingkat respons yang optimal. Tindak lanjut ini dilakukan secara sopan, dengan tujuan mendorong calon responden yang belum mengisi survei untuk berpartisipasi tanpa memberikan tekanan berlebih.

Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa survei dapat diakses dengan mudah oleh calon responden. Peneliti secara rutin mengingatkan mereka untuk mengisi survei melalui pesan langsung di platform komunikasi yang

digunakan, seperti WhatsApp atau Instagram. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan yang sopan agar calon responden merasa nyaman untuk berpartisipasi tanpa tekanan.

Pendekatan yang sederhana dan beragam ini memungkinkan peneliti menjangkau responden dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman. Dengan tetap mematuhi prinsip etika penelitian, seperti memberikan informasi mengenai tujuan survei dan menjaga kerahasiaan data pribadi, penelitian ini berhasil mengumpulkan data yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

3.6 Teknik Pengukuran Data

Dalam setiap penelitian kuantitatif, instrumen penelitian seperti angket atau kuesioner harus memiliki teknik pengukuran data supaya memenuhi syarat validitas serta reliabilitas. Menurut Kriyantono (2006) pengukuran adalah proses memberikan nilai pada variabel. Pengujian hipotesis dianggap tepat jika data yang digunakan telah dinyatakan valid dan reliabel (Ancok, 2012).

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019) instrumen penelitian yang valid menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk memperoleh atau mengukur data tersebut sudah tepat. Validitas merujuk pada seberapa baik suatu instrumen mengukur konsep yang dimaksudkan untuk diukur. Instrumen yang telah diuji validitasnya akan lebih mudah dipercaya. Adapun Ancok (2023) menjelaskan bahwa validitas merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas berfungsi untuk menilai seberapa baik indikator dan konsep dalam penelitian dengan cara menghubungkannya satu sama lain. Neuman (2014, p. 125) menambahkan bahwa semakin kuat hubungan antara keduanya, semakin tinggi pula nilai validitasnya. Ini menunjukkan bahwa uji validitas digunakan untuk menentukan apakah sebuah kuesioner valid atau tidak.

Untuk mengukur validitas, peneliti harus mendefinisikan konsep-konsep yang akan digunakan secara operasional. Selanjutnya, dilakukan uji coba skala pengukur pada 400 responden, yang terdiri dari 200 pria dan 200 wanita. Setelah itu, menghitung korelasi dengan menggunakan rumus pearson product moment. Uji validitas dengan menggunakan korelasi pearson product moment adalah metode yang efektif untuk mengevaluasi keandalan sebuah instrumen penelitian. Ghozali (2018) menjelaskan jika nilai koefisien korelasi (r) hasil perhitungan lebih besar atau sama dengan nilai r -tabel maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai korelasinya rendah, item tersebut mungkin perlu direvisi atau dihilangkan dari instrumen. Ini penting untuk mengetahui apakah setiap item dalam instrumen tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan pengukuran.

Dengan jumlah responden sebanyak 400, derajat kebebasan (df) dihitung sebagai $df=n-2=400-2=398$ adalah 0,098, sedangkan pada taraf signifikansi $0,01\alpha=0,01$ adalah 0,129. Oleh karena itu, setiap butir pertanyaan yang memiliki nilai korelasi (r hitung) lebih besar dari 0,098 (untuk $\alpha=0,05$) atau 0,129 (untuk $\alpha=0,01$) dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas

No	Item Pertanyaan	Angka Korelasi	r-tabel 1% (N=400)	Kesimpulan
Y1	Saat anda menemukan berita atau informasi yang meragukan, seberapa sering anda mengeceknya ke media berita (Kompas, Detik, Metro TV, dan lain sejenisnya)?	0,796	0,128	VALID
Y2	Saat anda menemukan berita atau informasi yang meragukan, seberapa sering anda mengeceknya ke teman atau keluarga?	0,611	0,128	VALID

Y3	Saat anda menemukan berita atau informasi yang meragukan, seberapa sering anda mengeceknya ke mesin pencari (Google dan sejenisnya)?	0,839	0,128	VALID
Y4	Saat anda menemukan berita atau informasi yang meragukan, seberapa sering anda mengeceknya ke media sosial (Facebook, X, Tiktok, dan sejenisnya)?	0,467	0,128	VALID
Y5	Saat anda menemukan berita atau informasi yang meragukan, seberapa sering anda mengeceknya ke sumber lain yang terpercaya?	0,713	0,128	VALID

Sumber: olahan penulis

3.6.2 Uji Realibilitas

Menurut Ancok (2015, p. 140), reliabilitas adalah nilai yang menunjukkan seberapa konsisten suatu alat ukur dalam mengukur berbagai gejala seperti fenomena sosial, sikap, opini, dan persepsi. Uji reliabilitas dalam penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pengujian statistik reliabilitas dengan tabel reliabilitas yang didasarkan pada nilai Cronbach's Alpha (Ghozali, 2018).

Cronbach's Alpha adalah koefisien yang mengukur konsistensi internal dari instrumen penelitian yaitu seberapa baik item-item dalam suatu instrumen saling berkorelasi satu sama lain. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik. Interpretasi nilai Cronbach's Alpha memberikan panduan mengenai konsistensi internal suatu instrumen penelitian. Nilai $\alpha \geq 0.9$ menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik (excellent). Jika nilai $0.8 \leq \alpha < 0.9$, instrumen dianggap baik (good),

sementara nilai $0.7 \leq \alpha < 0.8$ menunjukkan bahwa instrumen tersebut cukup baik (acceptable). Jika nilai $0.6 \leq \alpha < 0.7$, reliabilitas instrumen dikategorikan sebagai marginal. Adapun nilai $\alpha < 0.6$ menandakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang buruk (poor).

Berdasarkan kriteria uji reliabilitas yang telah dijelaskan, berikut adalah hasil pengujian reliabilitas untuk variabel X dan Y yang dianalisis menggunakan SPSS dengan data dari 400 responden.

Tabel 3.3 Tabel Cronbach' Alpha

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	5

Sumber: olahan peneliti

Pada hasil uji reabilitas yang ada, skor Cronbach's Alpha yang diperoleh menunjukkan di angka 0,755. Artinya adalah data yang diperoleh masuk dalam kategori *acceptable* atau reliabel.



3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang penting untuk mengatur, mengelola, dan mengelompokkan data ke dalam kategori yang selanjutnya dapat dirumuskan menjadi hipotesis (Kriyantono, 2008). Sugiyono (2013) sendiri menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengkategorikan informasi berdasarkan variabel dan responden. Di sisi lain, Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) menjelaskan bahwa ada dua tujuan dari analisis data: pertama untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pola data dan kedua untuk menarik kesimpulan tentang karakteristik suatu populasi berdasarkan sampel.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Peneliti sendiri menggunakan teknik analisis deskriptif pada penelitian ini. Analisis deskriptif adalah analisis dasar dalam statistik yang bertujuan untuk menentukan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang paling sering muncul (modus), jumlah total (sum), dan simpangan baku (*standard deviation*) (Riyanto & Hatmawan, 2020, p. 53). Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020, p. 53), tujuan dari analisis deskriptif adalah memberikan informasi dan gambaran yang dapat membantu dalam pengambilan kesimpulan. Analisis data deskriptif digunakan untuk menentukan bobot nilai dari setiap pertanyaan dengan cara menghitung rata-ratanya.

3.7.2 Uji Korelasi

Yapilando (2018) menyatakan uji korelasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan yang menunjukkan derajat hubungan variabel. Untuk menguji perilaku pengecekan fakta di kalangan mahasiswa Gen Z di Jabodetabek, peneliti menggunakan Uji Korelasi Spearman. Uji Korelasi Spearman dipilih dalam penelitian ini untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang tidak harus memenuhi asumsi

distribusi normal. Uji ini merupakan metode non-parametrik yang berguna untuk menganalisis hubungan antara variabel yang berskala ordinal atau antara satu variabel ordinal dan satu variabel interval/rasio.

Selain itu, Uji Korelasi Spearman juga dilengkapi dengan uji signifikansi untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan antara variabel-variabel tersebut cukup kuat dan tidak terjadi secara kebetulan. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0,05, maka terdapat korelasi signifikan. Sebaliknya, jika nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka tidak ditemukan korelasi signifikan antara variabel yang diuji (Ghozali, 2018).

Lebih lanjut, Uji Korelasi Spearman memungkinkan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, serta menguji apakah hubungan tersebut signifikan. Nilai korelasi yang dihasilkan berkisar antara -1 hingga 1. Nilai mendekati 1 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif, sedangkan nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan yang sangat kuat namun negatif. Jika nilai korelasi mendekati 0 maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Keunggulan lain dari uji ini adalah ketahanannya terhadap outlier atau data yang menyimpang secara signifikan.

Meskipun terdapat data ekstrem dalam penelitian ini, Uji Korelasi Spearman tetap dapat memberikan hasil yang akurat tanpa terlalu dipengaruhi oleh outlier sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat diandalkan dalam mengidentifikasi hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan mempertimbangkan karakteristik data yang tidak terdistribusi normal dan penggunaan skala ordinal pada variabel yang dianalisis, Uji Korelasi Spearman dipilih sebagai metode yang paling sesuai untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.